

Implikasi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Studi Komperatif Pemikiran Auguste Comte

Afrilia¹, A.Aril Maulana², Anatahsya³, Anita Canra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar

email: afriliaaliaa78@gmail.com andiarilmaulana214@gmai.com
anatahsya7@gmai.com anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat ilmu dan implikasinya terhadap pendidikan melalui studi komparatif terhadap pemikiran August Comte. Comte dikenal sebagai pelopor positivisme yang menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami realitas sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis kontribusi pemikiran Comte terhadap pengembangan ilmu dan bagaimana gagasan-gagasannya dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa positivisme Comte mendorong penerapan metode empiris dan observasi sistematis dalam proses belajar mengajar, yang dapat meningkatkan objektivitas dan rasionalitas dalam pendidikan. Namun, studi ini juga menyoroti keterbatasan pendekatan positivistik, terutama dalam aspek humanistik dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Comte memberikan dasar penting bagi pengembangan teori pendidikan yang ilmiah, meskipun perlu disinergikan dengan pendekatan lainnya agar lebih holistik.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Pendidikan, August Comte, Positivisme, Studi Komparatif

ABSTRACT

This study aims to examine the philosophy of science and its implications for education through a comparative study of August Comte's thought. Comte is known as the pioneer of positivism, emphasizing the importance of scientific approaches in understanding social reality. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes Comte's contributions to the development of science and how his ideas can be applied within the context of modern education. The findings show that Comte's positivism promotes the application of empirical methods and systematic observation in the teaching and learning process, which can enhance objectivity and rationality in education. However, this study also highlights the limitations of the positivist approach, especially in addressing the humanistic and moral dimensions of education. Therefore, while Comte's thought offers a significant foundation for developing scientific educational theories, it should be integrated with other approaches for a more holistic perspective.

Keywords: Philosophy of Science, Education, August Comte, Positivism, Comparative Study

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengalami perkembangan sangat pesat hingga merambah hampir ke seluruh disiplin ilmu. Perkembangannya tidak hanya menyentuh aspek teoretis, tetapi juga praktik kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Filsafat ilmu mengkaji hakikat pengetahuan ilmiah melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Seiring dengan semakin mendalamnya kajian ilmu terhadap aspek-aspek khusus dari realitas, muncul tuntutan yang semakin kuat untuk memahami realitas secara menyeluruh dan holistik. Dalam konteks ini, pemikiran para filsuf klasik memiliki peranan penting dalam membangun fondasi keilmuan modern. Salah satu tokoh utama dalam sejarah filsafat ilmu adalah Auguste Comte, yang dikenal sebagai pelopor aliran positivisme. Comte menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun di atas dasar observasi empiris dan metode ilmiah, serta menolak spekulasi metafisik yang tidak dapat diverifikasi secara objektif. Pemikiran ini memberikan pengaruh besar tidak hanya pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga terhadap arah dan tujuan pendidikan.

Menurut Soemargono (1980), ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun secara metodis, sistematis, dan koheren mengenai suatu bidang realitas, yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala dalam bidang tersebut. Dalam pandangan ini, filsafat hadir sebagai refleksi rasional yang mendalam terhadap keseluruhan kenyataan demi mencapai hakikat kebenaran dan memperoleh kebijaksanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Kindi, filsafat merupakan aktivitas tertinggi manusia dalam upaya memahami hakikat segala sesuatu secara benar sejauh mungkin oleh akal budi manusia. Dalam pandangan Comte, pendidikan ideal bertujuan membentuk individu yang rasional dan ilmiah, yang mampu memahami serta menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berlandaskan positivisme cenderung menekankan pendekatan empiris, sistematis, dan terukur dalam proses pembelajaran. Hal ini memunculkan tantangan dan peluang tersendiri ketika dihadapkan dengan kompleksitas tuntutan pendidikan kontemporer yang tidak hanya menekankan rasionalitas, tetapi juga nilai-nilai humanistik dan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif pemikiran filsafat ilmu Auguste Comte dengan pandangan-pandangan alternatif yang berkembang di era kontemporer, serta mengeksplorasi implikasi praktisnya terhadap sistem pendidikan. Melalui analisis terhadap pengaruh positivisme dalam membentuk paradigma pendidikan modern, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan rasionalitas ilmiah dan dinamika masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan hal yang sedang diteliti secara mendalam berdasarkan data kualitatif atau bersumber dari jurnal, buku ataupun literatur terpercaya dengan menggunakan data berupa kutipan para ahli, narasi, dokumen, observasi, dan catatan, bukan angka atau statistik. Dalam metode pendekatan deskriptif ini juga dapat disimpulkan sebagai analisis membaca dan memahami, dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ataupun jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan implementasinya terhadap Pendidikan, studi tentang pemikiran Auguste Comte

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbedaan Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat

a Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kajian epistemologi. Epistemologi sendiri membahas tentang pengetahuan yang bersumber dari berbagai instrumen seperti pancaindra, akal (verstand), rasio atau akal-budi (vernunft), serta intuisi. Dari kajian ini kemudian muncul beragam aliran pemikiran atau school of thought, seperti rasionalisme (Descartes), empirisme (John Locke), kritisisme (Immanuel Kant), positivisme (Auguste Comte), fenomenologi (Husserl), eksistensialisme (Sartre), konstruktivisme (Feyerabend), dan lainnya. Filsafat ilmu secara mendasar berfokus pada tiga aspek utama yang menjadi pilar bagi eksistensi pengetahuan ilmiah, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat ilmu, kebenaran, serta realitas yang menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah. Perspektif filosofis tentang “apa” dan “bagaimana” sesuatu itu ada sangat menentukan pemahaman terhadap kenyataan. Aliran-aliran ontologis seperti monisme (yang terbagi menjadi idealisme/spiritualisme dan materialisme), dualisme, serta pluralisme, turut memengaruhi pandangan terhadap keberadaan dan kebenaran.

Epistemologi dalam filsafat ilmu berkaitan dengan asal-usul, alat, serta cara penggunaan sarana untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Pilihan terhadap suatu pandangan ontologis secara otomatis akan berdampak pada cara pandang epistemologis yang diambil. Sarana seperti akal (verstand), rasio (vernunft), pengalaman empiris, intuisi, atau kombinasi dari beberapa pendekatan tersebut membentuk dasar dari berbagai model epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan konstruktivisme. Sementara itu, aksiologi membahas nilai-nilai normatif yang memberikan makna terhadap kebenaran atau realitas sebagaimana dihadapi dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini menyentuh berbagai ranah, baik sosial, simbolik, maupun fisik-material. Aksiologi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan condition sine qua non atau syarat mutlak yang harus diperhatikan dan ditaati dalam kegiatan ilmiah, baik dalam proses penelitian maupun penerapan ilmu pengetahuan.

b Ilmu Filsafat

Secara historis, terdapat perbedaan mendasar antara ilmu filsafat dan filsafat ilmu. Ilmu filsafat merujuk pada filsafat sebagai suatu cabang ilmu, sedangkan filsafat ilmu berfungsi sebagai pendekatan filosofis yang diterapkan dalam seluruh cabang keilmuan. Sebagai sebuah ilmu, filsafat memiliki struktur yang sistematis sebagaimana cabang-cabang ilmu lainnya, dengan ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a) Memiliki objek kajian atau Gegenstand yang menjadi fokus utama pencarian kebenaran dan pemahaman;
- b) Objek tersebut terus-menerus ditelaah secara kritis tanpa batas akhir;
- c) Proses pertanyaan terhadap objek didasarkan pada alasan dan metode tertentu;
- d) Jawaban yang dihasilkan disusun kembali ke dalam sistem pengetahuan yang utuh.

Menurut Koento Wibisono, ilmu filsafat merupakan upaya manusia yang tak henti-hentinya dalam mencari kebenaran atau realitas secara kritis, mendalam, dan menyeluruh. Proses dalam filsafat mencakup refleksi, kontemplasi, abstraksi, dialog, serta evaluasi yang bermuara pada sintesis pemikiran. Dalam konteks ini, filsafat berusaha menggali hakikat atau esensi terdalam dari objek yang dikaji, dengan menempatkan objek tersebut secara holistik. Ini berbeda dengan ilmu-ilmu khusus yang cenderung menyoroti objek dari satu aspek tertentu. Sebagai contoh, ketika objek kajian adalah manusia, filsafat tidak hanya membahas aspek sosial atau psikologis saja, melainkan juga mempertanyakan hakikat manusia, makna eksistensinya, dan tujuan hidup baik secara duniawi (imanen) maupun spiritual (transenden). Pendekatan integral inilah yang membedakan filsafat dari cabang-cabang ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, politik, atau psikologi yang hanya mengkaji manusia dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian, ilmu filsafat menekankan pendekatan yang menyeluruh dan mendasar, sementara filsafat ilmu menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik masing-masing disiplin keilmuan.

B. Filsafat Ilmu Dalam Bidang Pendidikan

Secara bahasa istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani. Yakni Philos yang berarti cinta, senang, suka, dan Sophia berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi Philosophia berarti cinta pengetahuan. Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi

ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan). Menurut Cicero, filsafat adalah ‘ibu’ dari semua seni (the mother of all the arts) dan merupakan seni kehidupan. Menurut Plato, arti filsafat adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang sebenarnya. Menurut Imanuel Kant, arti filsafat adalah suatu ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan yaitu metafisika, etika agama, dan antropologi. Menurut Johann Gotlich Fickte, pengertian filsafat adalah dasar dari segala ilmu yang membicarakan segala bidang dan segala jenis ilmu untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan. Menurut Paul Natorp, pengertian filsafat adalah suatu ilmu dasar yang menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama dan juga yang memikul sekaliannya. Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah sebuah teologi yang berisi berbagai pemikiran tentang masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak dapat dipastikan. Namun seperti sains, filsafat dapat menarik akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu. Menurut John Dewey, filsafat adalah suatu pengungkapan tentang perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi pekerti manusia terhadap kecenderungan

Teori adalah inti dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang matang idealnya menghasilkan satu teori yang dapat diidentifikasi dengan jelas yang menjelaskan semua fenomena dalam domainnya. Dalam praktiknya, suatu sains dapat menghasilkan teori yang berbeda untuk subdomain yang berbeda, tetapi tujuan ilmiah yang menyeluruh adalah untuk menyatukan teori-teori tersebut dengan memasukkannya ke dalam satu akun yang mencakup. Teori-teori terdiri dari hukum-hukum universal yang berhubungan dan menganggap sifat-sifat dari jenis alami dan paling baik dipahami ketika mereka digambarkan sebagai sistem yang diformalkan. Filsafat ilmu dapat membantu dalam menghasilkan formalisasi tersebut dengan penerapan logika formal.

Konsep dasar ilmu pengetahuan harus memiliki definisi yang jelas dalam hal syarat perlu dan syarat cukup. Filsafat umum ilmu sebagian besar tentang menjelaskan konsep-konsep ilmiah umum, terutama penjelasan dan konfirmasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan seperangkat kondisi yang diperlukan dan cukup untuk penerapan konsep-konsep ini. Definisi ini sebagian besar diuji terhadap

intuisi linguistik tentang apa yang kita akan dan tidak akan dihitung sebagai kasus penjelasan dan konfirmasi. Penjelasan dan konfirmasi memiliki logika—mereka sesuai dengan prinsip umum universal yang berlaku untuk semua domain dan tidak bergantung pada pengetahuan empiris yang bergantung. Tujuan utama dari filsafat ilmu adalah untuk menggambarkan logika ilmu. Penjelasan melibatkan (dalam arti tertentu masih harus diklarifikasi) deduksi dari hukum fenomena yang akan dijelaskan. Apakah suatu sains didukung dengan baik oleh bukti dapat ditentukan dengan menanyakan apakah teori tersebut memiliki hubungan logis yang benar dengan data yang dikutip untuk mendukungnya.

Untuk memahami arti dan makna ilmu pengetahuan, ada beberapa pengertian tentang filsafat ilmu. Ackerman mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat pendapat ilmiah dewasa ini, dan bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktik ilmiah secara aktual. Sementara Beck memandang bahwa filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah dan mencoba menemukan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Benjamin (Mustansir, 2001) mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metode, konsep-konsep, praanggapan-praanggapan, dan letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual. Menurut Berry, filsafat ilmu merupakan penelaahan tentang logika interen dari teoriteori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah.

Menurut Caws (Sumatri, 1997) filsafat ilmu adalah suatu bagian filsafat yang mencoba berbuat sesuatu bagi ilmu pengetahuan. Di satu pihak ia membangun teori-teori tentang manusia, alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan bagi keyakinan dan tindakannya, di lain pihak ia memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori itu sendiri. Sementara itu Toulmin (Sumantri, 1997) menyatakan sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbincangan, metode-metode penggantian dan perhitungan, praanggapan-pra-anggapan metafisis, dan menilai landasan-landasan bagi kesalahannya dari sudut-sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, dan metafisika).

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat. Oleh karena itu maka kegunaan filsafat ilmu tidak dapat dilepaskan dari fungsi filsafat secara keseluruhan, yaitu sebagai alat:

- a) Mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada.
- b) Mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya.
- c) Memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia.
- d) Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan.
- e) Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya (Suhandi, 1989).

Kattsoff (1986) mengemukakan bahwa fungsi filsafat ilmu adalah memberikan landasan filosofis dalam memahami berbagai konsep dan teori satu disiplin ilmu tertentu dan membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Filsafat ilmu tumbuh dalam dua fungsi, yaitu sebagai confirmatory theories yang berupaya mendeskripsikan relasi normatif antara hipotesis dengan evidensi dan sebagai theory of explanation yang berupaya menjelaskan berbagai fenomena sederhana.

C. Pandangan Filsafat Menurut Auguste Comte

Manajemen pendidikan modern merupakan bidang yang semakin krusial di tengah dinamika perubahan dalam dunia pendidikan. Proses pengelolaan sistem pendidikan, yang mencakup pengambilan keputusan, perencanaan strategis, pengembangan kurikulum, manajemen sumber daya, hingga evaluasi kinerja, membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teori dan konsep pendidikan. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam konteks ini adalah Auguste Comte, seorang filsuf dan sosiolog abad ke-19 yang dikenal dengan teori positivismenya. Pemikirannya tentang positivisme, evolusi sosial, serta peran moral dan sosial menjadi landasan penting dalam memahami kaitan antara manajemen pendidikan dan perkembangan masyarakat modern (Febrianti et al., 2023).

Salah satu gagasan utama Comte adalah pentingnya ilmu pengetahuan sebagai panduan dalam bertindak. Melalui pendekatan positivisme, Comte menekankan perlunya berpegang pada fakta, data empiris, dan metode ilmiah dalam memahami realitas. Konsep ini sangat relevan dalam manajemen pendidikan masa kini, yang

menuntut dasar pengambilan keputusan berbasis bukti. Prinsip positivisme memungkinkan pengelola pendidikan untuk menggunakan analisis data dan riset ilmiah guna merumuskan kebijakan, program, dan praktik yang efektif. Dengan pendekatan ini, pengambilan keputusan dalam pendidikan menjadi lebih objektif, sistematis, dan berorientasi pada hasil (Susanto, 2021). Selain itu, Comte mengemukakan konsep evolusi sosial, yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahap: teologis, metafisik, dan positif. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini mengimplikasikan bahwa sistem pendidikan juga mengalami proses transformasi seiring perkembangan ilmu dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Chabibi, 2019). Pendidikan juga berperan dalam membentuk norma dan nilai yang mendasari masyarakat, sehingga manajemen pendidikan perlu memperhatikan bagaimana pendidikan bisa mendorong nilai-nilai konstruktif dalam masyarakat (Maliki, 2018). Lebih lanjut, Comte menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk moral dan karakter sosial individu. Menurutnya, pendidikan harus menjadi sarana pembentukan pribadi yang memiliki integritas moral serta mampu berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dalam praktik manajemen pendidikan, ini berarti perlunya pengembangan kurikulum dan program yang menekankan nilai-nilai etika, kerja sama sosial, serta pembentukan budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan sosial menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, pemikiran Auguste Comte memberikan landasan teoretis yang luas bagi pengembangan manajemen pendidikan modern. Konsep positivisme, evolusi sosial, dan pembangunan moral memiliki relevansi yang tinggi dalam merespons tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Melalui penerapan teori-teori Comte, sistem pendidikan dapat diarahkan menjadi lebih adaptif, berbasis data, dan berfokus pada pembentukan karakter serta transformasi sosial. Artikel ini akan membahas lebih lanjut implementasi praktis dari teori Comte dalam konteks pengelolaan pendidikan serta kontribusinya dalam membentuk arah pendidikan di era yang terus berubah

.

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Auguste Comte adalah peran utama ilmu pengetahuan (positivisme) sebagai panduan bagi tindakan manusia. Comte berpendapat bahwa hanya dengan pendekatan ilmiah yang rasional, berdasarkan fakta dan bukti empiris, kita dapat memahami dunia dan mengambil keputusan yang efektif. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep ini memiliki dampak yang signifikan dalam perumusan kebijakan, perencanaan strategis, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada hasil. Berikut adalah beberapa cara di mana ilmu pengetahuan berperan sebagai panduan dalam manajemen pendidikan:(Milasari et al., 2021.

a) Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti

Ilmu pengetahuan mengajarkan pendekatan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan. Dalam manajemen pendidikan, ini berarti bahwa kebijakan dan praktik pendidikan harus didasarkan pada data dan bukti empiris yang valid. Misalnya, penggunaan ujian standar dan penilaian yang dapat diukur adalah cara untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan dibuat dengan mempertimbangkan hasil pendidikan yang sebenarnya.

b) Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Ilmu Pengetahuan

Pengembangan kurikulum dalam manajemen pendidikan harus mencerminkan pemahaman ilmiah yang mendalam tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang. Ilmu pengetahuan pendidikan, seperti psikologi pendidikan dan teori pembelajaran, memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif dan cara mengembangkan kurikulum yang relevan. Dengan menerapkan ilmu pengetahuan ini, manajemen pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

c) Evaluasi Kinerja dan Peningkatan BerkelaJutan

Manajemen pendidikan modern juga memerlukan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja sekolah, guru, dan siswa. Ilmu pengetahuan memberikan kerangka kerja untuk pengembangan sistem evaluasi yang akurat dan berdasarkan fakta. Dengan menggunakan data yang dihasilkan dari evaluasi ini, manajemen pendidikan

dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengambil tindakan yang relevan.

d) gunaan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manajemen pendidikan beroperasi. Ilmu pengetahuan tentang teknologi dan pendidikan (edtech) membantu dalam mengintegrasikan alat-alat teknologi ke dalam proses pendidikan. Ini mencakup penggunaan perangkat lunak pembelajaran, sistem manajemen siswa, dan alat komunikasi yang memfasilitasi manajemen pendidikan yang efisien.

d) Penerapan Metode Penelitian dalam Kebijakan Pendidikan

Ilmu pengetahuan juga memainkan peran penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang efektif. Metode penelitian yang valid digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan tentang masalah-masalah pendidikan. Analisis data dan penelitian memungkinkan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang situasi pendidikan.

e) Pendidikan Profesional dan Pengembangan Guru

Ilmu pengetahuan pendidikan juga terkait dengan pendidikan profesional dan pengembangan guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang teori pembelajaran dan praktik pengajaran yang didukung oleh bukti. Ini memungkinkan guru untuk menjadi lebih efektif dalam mengajar dan membimbing siswa.

f) Manajemen Pendidikan yang Responsif

Kepada perubahan dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan memungkinkan manajemen pendidikan untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam kebutuhan siswa, masyarakat, dan industri. Dengan pemahaman yang kuat tentang perkembangan ilmiah dan sosial, manajemen pendidikan dapat merespon dengan cepat dan efektif.

Ilmu pengetahuan memainkan peran sentral dalam manajemen pendidikan modern. Ia membantu dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, pengembangan kurikulum yang relevan, evaluasi kinerja, penggunaan teknologi, pengembangan kebijakan, pendidikan profesional, dan manajemen yang responsif terhadap perubahan. Dengan mendasarkan praktik manajemen pendidikan pada ilmu pengetahuan, kita dapat memastikan bahwa sistem pendidikan kita lebih

efektif, relevan, dan berorientasi pada hasil. Konsep-konsep ilmu pengetahuan ini adalah fondasi yang kuat bagi manajemen pendidikan yang berhasil dalam abad ke-21 (Paramansyah & SE, 2020).

D. Evolusi Sosial dan Perkembangan Pendidikan

Konsep evolusi sosial merupakan fondasi penting dalam pemikiran Auguste Comte dan berpengaruh besar terhadap perkembangan serta pengelolaan pendidikan masa kini. Comte menyatakan bahwa peradaban manusia mengalami serangkaian tahap perkembangan, dan memahami tahapan ini membantu menjelaskan dinamika perubahan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek bagaimana ide evolusi sosial berkontribusi terhadap pendidikan (jiRonda, 2018):

a) Tahapan Teologis, Metafisik, dan Positif

Comte membagi perkembangan sosial ke dalam tiga fase: teologis, metafisik, dan positif. Pada tahap teologis, fenomena dijelaskan melalui kepercayaan agama dan hal-hal supranatural. Kemudian, pada tahap metafisik, penjelasan mulai mengandalkan ide-ide abstrak. Sementara itu, di tahap positif, pendekatan ilmiah dan rasional menjadi dasar utama pemahaman. Dalam dunia pendidikan, ketiga fase ini menggambarkan pergeseran pendekatan pengajaran dan pandangan filosofis pendidikan. Di masa sebelum tahap positif, pembelajaran lebih banyak berisi nilai-nilai religius dan pengetahuan metafisik. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan rasionalitas, pendidikan modern berfokus pada pendekatan ilmiah dan penelitian.

b) Ilmu Pengetahuan sebagai Dasar Pendidikan

Dalam tahap positif, Comte menempatkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama dalam pembentukan masyarakat maju. Prinsip ini sangat penting dalam sistem pendidikan kontemporer, yang kini didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah guna memberikan pemahaman menyeluruh tentang dunia. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, pendekatan ini mengharuskan kurikulum untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta analitis. Siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan

melalui metode ilmiah, termasuk pemahaman tentang riset, teknik pengumpulan data, analisis statistik, serta pemecahan masalah.

c) Perubahan Kurikulum Seiring Perkembangan Sosial

Pemahaman tentang evolusi sosial turut mendorong penyesuaian kurikulum seiring berubahnya kebutuhan masyarakat. Kurikulum masa kini dirancang agar mencerminkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mencakup mata pelajaran seperti sains, matematika, teknologi informasi, seni, dan humaniora. Fokusnya juga mengarah pada pengembangan keterampilan yang relevan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

d) Pendidikan sebagai Wadah Pembentukan Sosial

Pendidikan memegang peran sentral dalam proses pembentukan masyarakat. Pendidikan yang baik memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat modern dan turut serta dalam kemajuan sosial. Hal ini meliputi pengembangan nilai-nilai sosial, rasa tanggung jawab sebagai warga negara, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diposisikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Program pendidikan pun perlu disusun guna membentuk karakter siswa dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang konstruktif.

e) Manajemen Pendidikan yang Adaptif

Perubahan sosial yang cepat menuntut sistem manajemen pendidikan yang fleksibel. Pendidikan masa kini harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan, isi kurikulum, serta praktik pengajaran harus senantiasa diperbarui sesuai perkembangan zaman.

f) Pendidikan dalam Merancang Masa Depan

Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan masa depan masyarakat. Dengan membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang tepat, pendidikan membantu mereka

menghadapi perubahan sosial di masa depan. Oleh karena itu, pengelola pendidikan perlu memiliki visi yang tajam terhadap arah perkembangan sosial sebagaimana digambarkan oleh Comte. Konsep evolusi sosial yang diperkenalkannya memengaruhi berbagai aspek pendidikan modern, mulai dari metode pengajaran, peran sains dalam pembelajaran, dinamika kurikulum, fungsi pendidikan dalam transformasi sosial, pentingnya manajemen yang adaptif, hingga kontribusi pendidikan dalam menciptakan masa depan yang lebih baik. Pemahaman ini sangat penting untuk membentuk sistem pendidikan yang relevan dan efektif di tengah masyarakat yang terus berubah.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu dan ilmu filsafat memiliki perbedaan mendasar dalam ruang lingkup dan pendekatannya terhadap pengetahuan. Filsafat ilmu berperan sebagai telaah kritis terhadap hakikat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu filsafat merupakan cabang pengetahuan yang membahas hakikat realitas secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam pengembangan teori, metodologi, serta nilai-nilai dasar pendidikan yang rasional dan sistematis. Penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan memperkuat proses pengambilan keputusan berbasis nalar dan bukti ilmiah. Hal ini sejalan dengan pandangan positivisme Auguste Comte, yang menekankan pentingnya data empiris, observasi, dan rasionalitas dalam pengembangan ilmu dan manajemen pendidikan. Konsep evolusi sosial Comte juga memberikan landasan bahwa pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan masyarakat, berpindah dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan ilmiah. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu, terutama melalui perspektif positivistik Comte, mendorong terciptanya sistem manajemen pendidikan yang objektif, rasional, dan berbasis nilai moral. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan karakter dan respons terhadap dinamika sosial.

REFERENSI

- Sukidi, A. (2012). Filsafat positivisme dalam pemikiran ekonomi. *Pasdam Wordpress*
- Idris, S. (2018). Kebenaran ilmiah menurut perspektif filsafat ilmu. *REPOSITORY Universitas Islam Negeri Ar-Ranury Banda Aceh.*
- Arifin, L. (2020). Filsafat positivisme Aguste Comte dan relevansinya dengan ilmu-ilmu keislaman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 9(1), 1–10.
- Mayadah, U. (2020). Positivisme Auguste Comte. *Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol 2(1), 1–12.
- Sumarni, S., Dkk. (2023). Analisis komparasi filsafat ilmu dan ilmu filsafat serta implikasinya terhadap pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13(2), 176–188.